



► MASJID GEDE KAUMAN

Tak Pernah Sepi, Kaya Makna dan Filosofi

Masjid Gede Kauman atau Masjid Kagungan Dalem menjadi salah satu atribut sumbu filosofi. Masjid ini tak pernah sepi, baik saat Ramadan maupun di bulan-bulan biasa. Pasalnya, masjid ini memiliki daya tarik sebagai salah satu heritage sekaligus lokasinya yang strategis di jantung Kota Jogja. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sunartono.

Sabtu (2/4) petang hujan deras mengguyur Kota Jogja. Sudah banyak kendaraan roda dua yang parkir di halaman Masjid Gede Kauman. Masyarakat mulai berdatangan ke masjid dengan membawa pelindung seadanya.

Sore itu, Takmir Masjid Gede Kauman memang tetap menjadwalkan menyediakan menu takjil bagi masyarakat yang berpuasa, meski pun pemerintah menetapkan pada Minggu (3/4) sebagai awal puasa.

Sebagai salah satu masjid bersejarah, Masjid Gede Kauman nyaris tak pernah sepi. Tak sedikit wisatawan dari berbagai daerah sengaja datang hanya untuk beribadah di Masjid yang dibangun pada 29 Mei 1773 atau masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Jemaah yang merasakan lebih khidmat ketika bersujud di Masjid



Harian Jogja/Sunartono

Sejumlah umat muslim menunggu waktu berbuka puasa di area Serambi Masjid Gede Kauman, Kota-Jogja, Sabtu (2/4).

Kagungan Dalem ini.

Suasana Ramadan di 2022 ini, jemaah akan lebih banyak yang datang karena pemerintah mengizinkan Salat Tarawih di masjid.

Berbeda dengan dua tahun terakhir akibat pandemi sehingga ibadah dibatasi. Selain menjalankan fungsi ibadah, masjid juga menjalankan fungsi sosial, salah satunya memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan menu

buka puasa.

Masjid Gede menyediakan menu antara 1.200 hingga 1.600 porsi setiap harinya. "Rata-rata menu tradisional, seperti gulai kambing kemudian ada brongkos juga dan lain-lain," ungkap Ketua Takmir Masjid Gede Kauman, Azman Latif Kamis (31/3).

Ribuan porsi menu itu disiapkan oleh tiga hingga empat pihak katering dari kalangan UMKM. Takmir Masjid

menyediakan jumlah lebih banyak terutama pada hari tertentu, seperti Sabtu atau akhir pekan dan hari dengan menu favorit seperti gulai kambing. Karena masih pandemi, tidak semua porsi dibagikan untuk disantap di masjid, tetapi boleh dibawa pulang. Bagi yang menyantap di area masjid diberikan jarak minimal satu meter. Jemaah diperkenankan berbuka puasa di area serambi masjid.

"Salat juga bacaannya relatif singkat, kalau sebelum pandemi kan ada yang sampai satu juz, sekarang pendek. Ceramah tetap diadakan juga dibatasi maksimal 15 menit, sehingga sebagian besar penceramah dari internal," katanya.

Dua Fungsi

Arkeolog yang banyak meneliti Masjid Kauman, Muhammad Chawari, mengatakan Masjid Kauman memiliki dua fungsi ibadah terutama pada ruang inti dengan 36 tiang bangunan, khusus untuk ibadah atau tempat sakral seperti salat. Sedangkan serambi sebagai bangunan berfungsi untuk semiprofan yang biasa digunakan untuk kegiatan seperti tempat bertemu, bersilaturahmi, dan bermuamalah bagi jemaah.

Tak Pernah...

Sedangkan halaman masjid sebagai fungsi profan biasa dipakai untuk kegiatan umum seperti tempat Sekaten dan lainnya. "Dalam prasastinya disebutkan salah satu fungsi Masjid Kauman ini sebagai Al Mahkamah Al Kabiroh untuk Mahkamah Agung menyelesaikan sengketa kaitan dengan rumah tangga dan berbagai persoalan sosial," katanya.

Ia menambahkan masjid selain sebagai tempat peribadatan juga menjalankan fungsi sosial keagamaan. Masjid Gede terakhir kali direnovasi sekitar 2004 lalu dengan melibatkan dinas terkait yang menangani benda cagar budaya.

Masjid Gede Kauman tak bisa lepas dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam tata kota kerajaan dahulu, Kraton sebagai pusat pemerintahan, kemudian ada masjid sebagai pusat peribadatan, pasar untuk pusat perekonomian. Pada awal masa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Masjid Gede sebagai tempat untuk menyelesaikan berbagai persoalan berkaitan dengan hukum Islam.

Masjid ini menjadi salah satu dari sejumlah atribut Sumbu Filosofi Kota Jogja yang diajukan ke UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Adapun pengajuan itu mengangkat tema *The Cosmological Axis of Yogyakarta and It's Historic Landmarks* atau tentang poros kosmologi dengan sejarahnya. Hal ini erat kaitannya dengan atribut tersebut memiliki makna filosofi sebagai sangkan

paraning dumadi atau nasihat proses kehidupan manusia dari lahir, dewasa hingga menghadap ke Sang Pencipta.

"Peran Masjid Gede sebagai satu kesatuan dengan kompleks Kraton Ngayogyakarta, Pangeran Mangkubumi beliau juga seorang arsitek, dia kan adik dari Pakubuwono II. Kraton Solo menghadap ke utara, di barat Alun-Alun mesti ada Masjid, ada di Cirebon Sumenep, Surakarta, Jogja, itu fungsi masjid selalu ada barat Alun-Alun," kata Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis Dinas Kebudayaan DIY Dwi Agung Hernanto.

Prasasti Candra Sengkala yang berbunyi Gapura Trus Winayang Jalma di bagian serambi menjadi penanda dibangunnya masjid ini dengan arsitektur tradisional Jawa. Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai pemrakarsa dibantu oleh Penghulu Kraton saat itu Kiai Fakhri Ibrahim Diponegoro dan dari sisi arsitektur dibantu oleh Kiai Wiryokusumo.

Ciri khas Masjid Gede Kauman adalah memiliki empat saka guru masing-masing memiliki tinggi 12 meter, dengan atap berbentuk tajug lambang teplok berbentuk susun tiga. Makna dari tiga tingkatan ini menggambarkan ilmu tasawuf yaitu syariat, tarikat, dan makrifat atau iman, Islam dan ihsan.

Pada puncak atap masjid terdapat Mustaka, merupakan stilirisasi dari bentuk gada, daun kluwih, dan, bunga gambir.

Pengertiannya gada melambangkan keesaan Allah, daun kluwih artinya linuwih atau manusia memiliki kelebihan jika mampu melewati tiga tahapan ilmu tasawuf.

Kemudian bunga gambir melambangkan keharuman yang menebar. Bangunan Masjid Gede Kauman memang kaya akan makna filosofi.

Selain makna filosofi, masjid ini sangat memperhatikan aspek teknis dalam pemanfaatan. Berdiri tepat di sebelah barat Alun-Alun menjadi penanda bahwa pemrakarsa sangat mempertimbangkan aspek teknis. Mengingat Masjid Gede Kauman menjadi tempat utama dalam tiga gelaran Garebek Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat mulai dari Syawal, Besar, dan Maulid. Oleh karena itu, lokasi masjid dibangun di sebelah barat Alun-Alun.

"Masjid itu kan menghadap ke barat arah kiblat, kalau segi taktisnya kalau ada upacara dari depan dalam arti depan masjidnya, ada ruang luas. Itu aspek teknis, secara filosofis tidak ada. Kalau [ditempatkan di sebelah] timur [Alun-Alun] kan dapatnya nanti mihrab [tempat imam]. Tidak ada aturan khusus, cuma aspek teknisnya seperti itu. Ada garebek memang posisinya tepat, disesuaikan dengan tata letak kota, dari pusaka keluar dari Kraton, langsung masuk [halaman masjid] lewat depan. Aksesnya lebih mudah," kata Dwi Agung. (sunartono@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005